

# JURNAL KAJIAN BALI

*Journal of Bali Studies*

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698

Volume 08, Nomor 01, April 2018

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

---

Terakreditasi Peringkat B Berdasarkan SK Menristek Dikti  
No. 12/M/KP/II/2015 tanggal 11 Februari 2015

---

Pusat Kajian Bali  
Universitas Udayana

# Ketahanan Budaya Masyarakat Bali Aga dalam Menciptakan Desa Wisata yang Berkelanjutan

Widiastuti

Universitas Udayana

Email: wiwiedwidiastuti@yahoo.fr

## Abstract

This article aims to determine the level of cultural resilience in the Bali Aga villages. The level of resilience is measured from the level of morphological changes of the village and the building on site. The study focuses on the development of the village and building morphology on site, resilience level, and factors that shape resilience. The approach used is descriptive qualitative with research locus is in four villages includes Tenganan Pegringsingan Village, Bugbug Village (Regency of Karangasem), Penglipuran Village, and Bayung Gede Village (Regency of Bangli). The result is Tenganan Pegringsingan Village has a very high cultural resilience, Penglipuran Village has high level of cultural resilience, Village Bayung Gede has a low level of cultural resilience, and the lowest level of cultural resilience is Bugbug Village. The most influential factor on the level of cultural resilience is the internal factors, especially the ability to integrate the traditional management model (social, economic, and culture) and modern management model (tourism). Managing the uniqueness of village assets proves to be an important factor in creating a sustainable tourism village which is shown by the high number of tourist visits continuously.

**Key words:** level of cultural resilience, morphological and building change, Bali Aga village

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketahanan budaya pada desa-desa Bali *Aga*. Tingkat ketahanan diukur dari tingkat perubahan morfologi desa dan bangunan dalam pekarangan. Kajian akan difokuskan pada perkembangan morfologi desa dan bangunan dalam pekarangan, tingkat ketahanan, dan faktor-faktor yang membentuk ketahanan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan lokus penelitian adalah empat desa termasuk Desa

Tenganan Pegringsingan dan Desa Bugbug (Kabupaten Karangasem) serta Desa Penglipuran dan Desa Bayung Gede (Kabupaten Bangli). Hasilnya adalah Desa Tenganan Pegringsingan memiliki ketahanan budayanya sangat tinggi, Desa Penglipuran tingkat ketahanan budayanya tinggi, Desa Bayung Gede tingkat ketahanan budayanya rendah, dan yang paling rendah tingkat ketahanan budayanya adalah Desa Bugbug. Faktor yang paling berpengaruh pada tingkat ketahanan budaya adalah faktor internal terutama kemampuan mengintegrasikan model pengelolaan tradisional (sosial, ekonomi, budaya) dan model pengelolaan modern (pariwisata). Kemampuan mengelola keunikan asset desa terbukti menjadi faktor penting menciptakan desa wisata yang berkelanjutan yang ditunjukkan dengan tingginya kunjungan wisatawan secara terus menerus.

**Kata Kunci:** tingkat ketahanan budaya, perubahan morfologi, Desa Bali Aga.

## 1. Pendahuluan

Ketahanan budaya mengandung arti ketangguhan dan keuletan suatu budaya dari hambatan, tantangan, ancaman, dan gangguan baik yang berasal dari luar maupun dalam yang membahayakan identitas budaya tersebut. Menurut Tirtosudarmo (2012) ketahanan budaya adalah kemampuan suatu bangsa untuk bertahan terhadap “ancaman”, “serangan”, atau “tantangan” yang umumnya datang dari luar. Ketahanan budaya yang lemah, dapat menjadi sasaran dari aneka ‘pencaplokan budaya’ dan ‘pencurian simbol’ oleh kekuatan asing (Piliang, 2006). Menurut Makmur (1995) ketahanan budaya adalah suatu proses perwujudan kesadaran kolektif yang tersusun dalam masyarakat untuk meneguhkan, menyerap, dan mengubahsuaikan berbagai pengaruh dari budaya lain melalui proses belajar kebudayaan, yaitu enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi yang disandarkan pada pengalaman sejarah yang sama.

Istilah ketahanan budaya pada awalnya digunakan di dunia psikologi pada sekitar tahun 1950-an (Petzold dan Muller, 2002) untuk menggambarkan kemampuan toleransi anak-anak dan kualitas yang memungkinkan orang untuk tetap seimbang secara psikologis dan sehat secara mental dalam kasus keadaan dan krisis

negatif. Kemudian penggunaannya berkembang utamanya dalam ilmu ekologi dan perencanaan kota (Ozel dan Mecca, 2014). Menurut Meike Schalk (2014) ketahanan budaya adalah kemampuan suatu sistem untuk beradaptasi. Dari berbagai pendekatan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketahanan budaya khususnya dalam terminologi konservasi warisan budaya adalah kemampuan suatu sistem untuk menyerap perubahan dengan mempertahankan karakteristiknya dan menyesuaikannya dengan kondisi yang baru setelah perubahan tersebut.

Bali dikenal karakteristik uniknya berupa keindahan alam yang dipadukan dengan keunikan budaya yang mengundang banyak wisatawan untuk mengunjunginya. Salah satu keunikan Bali adalah keberagaman budaya yang lahir dari keberagaman masyarakatnya. Masyarakat Bali secara tradisional terdiri dari dua kelompok besar, yaitu Bali Mula atau Bali Aga dan Bali Dataran. Menurut Nur' Aini (2013) Bali Aga adalah salah satu sub suku bangsa Bali yang menganggap mereka sebagai penduduk Bali yang asli. Bali *Aga* disebut dengan Bali pegunungan. Penduduk Bali *Aga* sering juga disebut dengan " *Wong Bali Mula* " yaitu orang – orang Bali asli (*Bali Mula*), yang mendiami Pulau Bali ini mendahului penduduk Bali Pedataran.

Masyarakat Bali Aga sering disebut juga masyarakat asli Bali yang belum terpengaruh oleh masa Hindu Majapahit. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah tidak ada stratifikasi sosial pada masyarakatnya yang menyebabkan bentuk desa Bali Aga berbeda dengan desa Bali lainnya. Pada umumnya desa-desa Bali Aga terletak di pegunungan. Untuk mengatur lingkungan binaannya, masyarakat Bali Aga menggunakan konsep *hulu-teben*. Konsep ini menggunakan gunung sebagai orientasi utama untuk menentukan tingkat kesucian wilayah. Konsep ini membagi desa menjadi tiga bagian yaitu *hulu-tengah-teben*. Berdasarkan zonasi tersebut maka ditentukan penempatan fasilitas-fasilitas desa. Di zona *hulu* ditempatkan tempat suci (Pura Desa), di *tengah* ditempatkan permukiman dan fasilitasnya, di *teben* ditempatkan kuburan dan Pura Dalem. Transformasi dari konsep tersebut bisa berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi alam setempat sehingga

masing-masing desa memiliki keunikan tersendiri.

Selain morfologi desa yang unik, perwujudan bangunan juga berbeda satu dengan yang lain. Sekalipun pada umumnya masyarakat Bali Aga tinggal di pegunungan, namun perwujudan bangunannya tidaklah sama. Masing-masing memiliki konsep yang berbeda satu dengan lainnya. Keunikan-keunikan inilah yang membuat desa-desa Bali Aga menjadi menarik untuk dikunjungi wisatawan. Namun dengan berjalannya waktu terjadi perubahan-perubahan fisik. Perubahan-perubahan ini perlahan atau cepat mempengaruhi juga morfologi desa dan tampilan arsitektur bangunan. Pada akhirnya juga mengurangi atau bahkan bisa menghilangkan keunikan desa tersebut. Akibatnya adalah kunjungan wisatawan menurun terus karena tidak ada lagi daya tarik wisata di desa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketahanan budaya masyarakat Bali Aga menghadapi perubahan-perubahan baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Pengenalan terhadap faktor-faktor pembentuk morfologi desa seperti nilai lokal dan struktur pemerintahan desa menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Peningkatan kunjungan wisatawan menjadi tolok ukur bahwa perkembangan desa yang baik bukan hanya bisa menjadikan penduduknya makmur juga dijadikan indikator eksistensi pariwisata yang berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan mengambil dua desa masing-masing di Kabupaten Bangli dan Karangasem. Keduanya memiliki karakter yang sama yaitu berdekatan dan memiliki peluang yang sama untuk bertahan atau berubah. Di Karangasem Desa yang diteliti adalah Desa Bug Bug dan Tenganan. Di Kabupaten Bangli dipilih Desa Penglipuran dan Bayung Gede. Pengumpulan data dilakukan melalui studi lapangan untuk memperoleh data kondisi eksisting fisik desa, teknik wawancara untuk memperoleh data historis morfologis fisik desa sebelumnya, Analisis terhadap ketahanan budaya dilakukan dengan pendekatan deskriptif dengan membandingkan kondisi fisik eksisting dengan penelusuran historis morfologis. Penyajian hasil penelitian diuraikan secara

deskriptif dengan menguraikan tingkat ketahanan dengan skala sangat tinggi, tinggi, lemah dan sangat lemah. Kriteria penentuan ketahanan adalah pada tingkat perubahan morfologi dan bentuk bangunan. Semakin tinggi tingkat perubahan, semakin lemah ketahanan budayanya. Tingkat ketahanan diukur dari tingkat perubahan fisik elemen-elemen inti budaya pembentuk desa, yaitu *patwongan*, *palemahan*, dan *parahyangan*.

## 2. Perkembangan Budaya dan Morfologi Desa dan Hunian

Kota yang tangguh sebagai sebuah sistem sosiobudaya adalah yang mempunyai kapasitas dan kemandirian untuk mengelola dan memperbaiki diri menghadapi perubahan. Fitur utama untuk mencapai hal tersebut adalah “kesederhanaan” baik dalam masalah lingkungan, ekonomi, maupun sosial budaya (Ozel dan Mecca, 2014). Kesederhanaan tersebut lebih mudah dicapai dengan penggunaan “modularitas” karena memiliki kapasitas adaptasi yang lebih besar daripada sistem yang nonmoduler. Prinsip desain umum perencanaan kota yang tangguh adalah (Langeveld, 2013; Abhas *et al.*, 2013): sistem moduler, fleksibel, dan sederhana; ketersediaan sumberdaya terbarukan secara lokal; sistem yang beragam dan berulang; sistem yang mengantisipasi benturan dan masa depan yang dinamis, memiliki pengetahuan yang memperkuat ketahanan; dan memiliki daya tahan.

Arsitektur tradisional sebagai bagian dari arsitektur vernakuler dibangun berdasarkan kebutuhan yang spesifik, mengakomodasi nilai, dan cara hidup budaya yang menghasilkannya (Oliver, 1997). Bentuk dan ciri arsitektur yang berbeda menunjukkan penyesuaian dengan iklim setempat, bahan lokal, dan budaya hidup yang berbeda. Setelah generasi demi generasi, arsitektur tradisional bertahan dengan penyesuaian terhadap faktor lingkungan dan kebutuhan hidup masa kini.

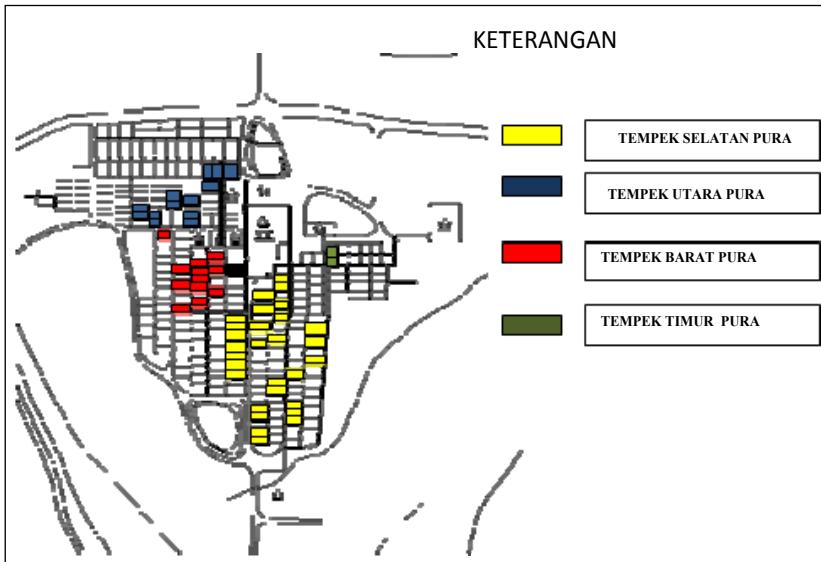
Arsitektur tradisional masyarakat Bali Aga memiliki faktor pembentuk sesuai dengan teori Olivier tersebut di atas. Generasi demi generasi yang tinggal di dalamnya melakukan perubahan sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan hidup mereka. Perubahan-perubahan menjadi berbeda karena faktor-faktor tersebut.

### A. Desa Bayung Gede

Desa Bayung Gede terletak di Kabupaten Bangli. Secara administratif, Desa Bayung Gede termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli atau kira-kira 50 kilometer dari Kota Denpasar. Desa ini memiliki budaya yang unik berkaitan dengan larangan poligami, prosesi pernikahan dan pemakaman yang keseluruhannya menggambarkan perbedaannya dengan masyarakat Bali Dataran.

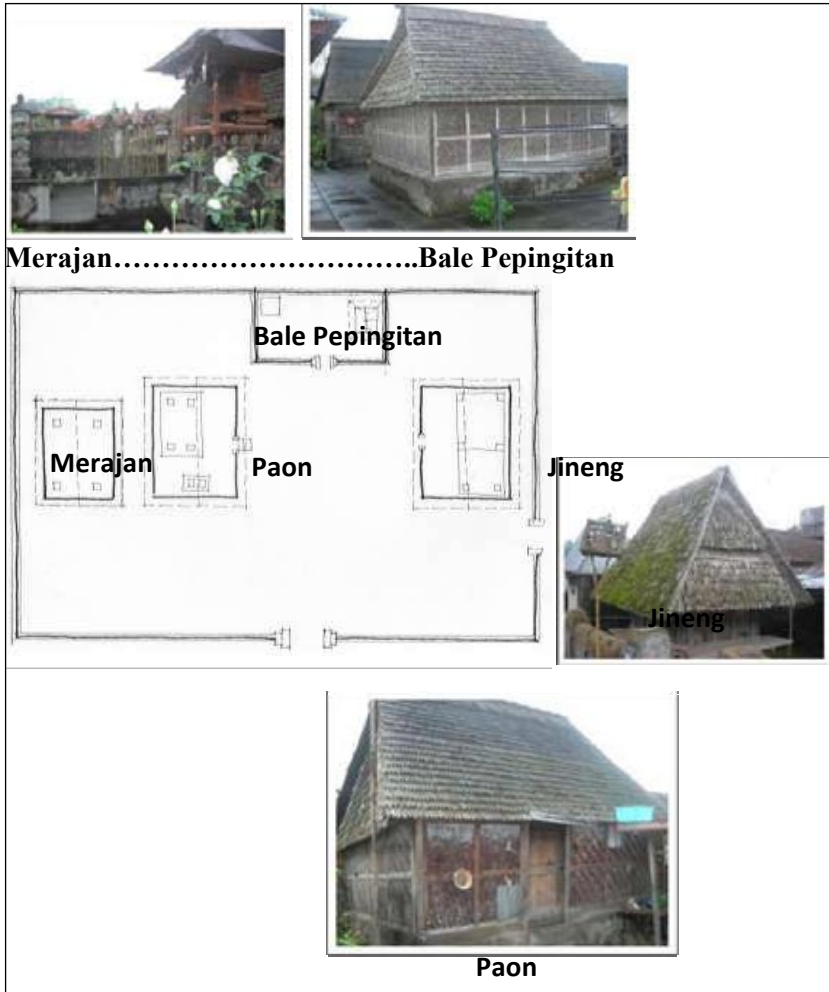
Pola desa membentuk pola linier yang berorientasi pada Gunung Batur (lihat Gambar 1). Sesuai dengan konsep *hulu-teben*, maka arah yang paling suci adalah arah ke Gunung Batur. Konsekuensinya, di arah tersebut diletakkan Pura Puseh. Pola tersebut mengikuti pembagian sebagai berikut:

1. *Ulu*: terdiri dari jaringan pura: (Pura Bale Agung, Pura Puseh, Pura Pasek Gelgel, Pura Penyimpenan, Pura Panti Kayu Selem, Pura Ibu, Pura Tangkas, Pura Puseh Pingit, Pura Pelampuan, Pura Dalem),
2. *Tengah* merupakan kawasan perumahan yang terdiri dari 301 unit rumah,
3. *Teben* merupakan kuburan.



Gambar 1. Pola Desa Bayung Gede. Sumber: Yudha Manik, 2007

Unit pekarangan terdiri dari Paon, Jineng, Merajan, dan Bale Pepingitan (Gambar 2). Karakter awal perumahan Desa Bayung Gede adalah bambu. Material ini digunakan pada bagian dinding dan atap bangunan. Karakter ini sangat sesuai dengan iklim Desa Bayung Gede yang sejuk dan cenderung lembab.



Gambar 2. Tipologi Tata Ruang dan Tata bangunan pada Hunian Awal  
 Sumber: Observasi Lapang, 2017

Pariwisata memasuki desa ini sekitar tahun 1990-an. Berkat keunikannya bukan hanya wisatawan saja yang berkunjung, namun peneliti asing seperti Thomas A. Reuters juga banyak yang



mengambil keunikan desa ini sebagai objek penelitian. Namun pariwisata bukanlah sektor yang memberi pendapatan penting bagi masyarakat. Mata pencaharian yang membuat masyarakat Bayung Gede makmur adalah pertanian, perkebunan. Desa ini dikenal penghasil jeruk, kopi, aneka jenis sayuran, jagung serta padi gaga. Berkat Sektor ini penduduk desa ini makmur secara ekonomi.

Kemakmuran ini mendorong masyarakat untuk membangun rumahnya sesuai dengan kemampuan ekonominya. Sebagian besar rumah di desa ini telah berubah (lihat Gambar 3.). Minimal berubah materialnya. Dari bambu menjadi batu. Lebih banyak berubah total baik material maupun gaya bangunan. Perubahan ini merubah secara total karakter fisik desa ini.



Gambar 3. Perubahan gaya dan material bangunan di Bayung Gede  
Sumber: Observasi Lapangan, 2017

Usaha pengendalian fisik tidak dilakukan oleh pengelola desa. Pengelola desa secara tradisional dilakukan oleh Desa adat dengan sistem kepemimpinan yang disebut *Ulu-Apad* yang maksudnya adalah keanggotaan kepemimpinan berdasarkan urutan keluarga paling senior atau nomor urut perkawinan. Berdasarkan urutan tersebut dipilih 16 pemimpin yang disebut *Paduluan Saih Nem Belas*. Pemerintahan adat dilaksanakan oleh seorang *Kelian* Desa Pakraman (dulu *Kelian* Desa Adat) yang dipilih setiap lima tahun oleh sekitar 544 kepala keluarga. Dalam melaksanakan tugasnya *Kelian* Desa dibantu oleh para *prajuru* desa dengan berpegang kepada adat-istiadat yang telah diwarisi selama ini.

Sesungguhnya usaha untuk mengendalikan pertumbuhan desa pernah dilakukan melalui pengendalian jumlah penduduk. Hanya anak bungsu yang sudah berkeluarga yang boleh tinggal di desa ini. Anak-anak yang lain tinggal di luar desa. Dengan demikian

kepadatan penduduk bisa dikendalikan. Pemerintah Kabupaten Bangli juga sudah mengalokasikan dana untuk melestarikan karakter lokal desa ini, namun perubahan dalam pekarangan tak bisa dihentikan.

Demikian juga dengan aktifitas kepariwisataan. Awalnya tidak ada pengelolaan khusus. Baru pada 12 Juni 2017 dibentuk Pokdarwis. Namun karena pembentukannya berasal dari perintah bupati, maka pengelolaannya tetap tidak efektif. Belum ada usaha yang memadai untuk mempertahankan karakter lokal. Hilangnya keunikan desa ini membuat sektor pariwisata semakin tidak berkembang. Jumlah kedatangan wisatawan semakin rendah. Hal itu tidak terlepas dari sikap internal masyarakat yang merasa tidak membutuhkan pariwisata karena dengan pendapatan dari perkebunan dan pertanian, semua kebutuhan mereka terpenuhi. Kesadaran untuk menjaga kelestarian warisan budaya perlu dikembangkan agar nilai budaya masih bisa dikenal oleh generasi berikutnya.

### ***B. Desa Penglipuran***

Desa Penglipuran terletak di Kelurahan Kubu, Kabupaten Bangli. Dari penelusuran historis (wawancara dengan Klian Desa Pekraman Bayung Gede dan Penglipuran, 2017) desa ini tidak terpisahkan dengan sejarah Desa Bayung Gede. Penduduk Desa Penglipuran saat ini adalah keturunan dari Bayung Gede. Oleh karena itu, hampir semua norma budaya yang ada di Penglipuran berasal dari Bayung Gede seperti larangan poligami, prosesi perkawinan, dan kematian. Dalam beberapa kegiatan sosial agama pun keterlibatan kedua masyarakat tersebut masih terlihat baik di Desa Bayung Gede maupun Desa penglipuran.

Struktur kepemimpinan masyarakat Desa penglipuran juga masih menggunakan sistem yang ada di Desa Bayung Gede dengan beberapa penyesuaian. Seperti juga desa Bayung Gede, Desa Penglipuran memiliki sistem kepengurusan *ulu apad* dalam pemerintahannya. Secara rinci lembaga sosial Desa Penglipuran terbagi menjadi dua yaitu lembaga Desa Pekraman Penglipuran dan lembaga Dinas Lingkungan Desa Penglipuran. Desa

Pekraman mengatur urusan adat dan ritual, sedang Desa Dinas mengatur urusan administrasi. *Kelian* desa dinas adalah warga desa pekraman. Dengan demikian bila terjadi permasalahan yang berkaitan dengan administrasi, pertimbangan- pertimbangan adat tidak akan ditinggalkan.

Konsep *Hulu-Teben* di desa ini ditransformasikan dalam pola tata ruang desa. Pada bagian *hulu* diletakkan Pura Puseh. Bagian tengah diletakkan permukiman dan fasilitas umum. Di bagian *Teben* diletakkan kuburan dan Pura Dalem (lihat gambar 4). Pengaturan ini bertahan sampai sekarang. Berkat keunikan fisiknya yang terpelihara dengan baik desa ini selalu dikunjungi wisatawan. Setiap hari rata-rata 400 wisatawan mengunjungi desa ini.

Terpeliharanya tatanan lingkungan desa ini tak terlepas dari kuatnya masyarakat menjaga kelestarian warisan budaya nenek moyangnya. Hal itu tidak terlepas dari terintegrasinya sistem pengelolaan baik adat maupun administrasi yang saling mendukung. Termasuk di dalamnya pengelolaan pariwisata. Desa adat telah membentuk yayasan yang mengelola kepariwisataan di Desa Penglipuran. Pengurus yayasan adalah warga Desa Adat Penglipuran. Dalam pengelolaan itu, setiap pengunjung membayar Rp.15.000 untuk wisatawan domestik dan Rp. 30.000 untuk wisatawan asing. Selain itu masih ditawarkan paket-paket wisata serta penginapan milik warga yang ada dipekarangan. Semua dikelola oleh yayasan milik desa. Hasil dari pengelolaan dibagi antara pemkab, desa, dan pengelola. Pemkab Bangli memperoleh 60% dari uang tiket, desa 20%, dan yayasan 20%. Bagian untuk yayasan digunakan untuk operasional baik gaji pegawai maupun keperluan lainnya. Seluruh anggota yayasan adalah warga desa Penglipuran. Selain dari tiket, pengelola juga memperoleh dana dari pengelolaan kamar-kamar penginapan warga. Keseluruhan digunakan untuk pembangunan dan kesejahteraan warga desa tersebut.

Untuk menjaga kelestarian lingkungan, pengelola secara terintegrasi mengendalikan pembangunan dengan aturan dasar sebagai berikut:



2. Tidak boleh membawa kendaraan ke pekarangan utama desa. Akses ke dalam pekarangan hanya melalui bagian belakang pekarangan

Dengan pengaturan tersebut bila dilihat di koridor utama desa, terlihat desa ini sangat bersih dan rapi, bahkan mendapat penghargaan desa terbersih di dunia. Bagaian yang membuat rapi adalah keseragaman pintu masuk (*pemedal*) dengan pagarnya serta lansekap di depan pagar (Gambar 5). Masuk pekarangan masih terdapat bangunan tradisonal yang dilestarikan yaitu *paon* (dapur) dan Bale Adat.





Gambar 5. Koridor utama Desa, Pintu masuk pekarangan, Bale Adat, dan Dapur. Sumber: Observasi Lapang, 2017

Pariwisata di desa ini bagaikan gula yang mengundang semut-semut untuk menikmatinya. Hampir semua anggota (*krama*) di desa ini ingin tinggal di dalam desa dan turut menikmati berkah pariwisata. Desa adat juga tidak melakukan pengendalian jumlah penduduk seperti yang dilakukan di Desa Bayung Gede. Akibatnya di balik kerapian desa di koridor utama, di bagian belakang pekarangan terlihat sangat padat dan kumuh (lihat Gambar 6).

Dalam pekarangan, semua anggota keluarga saling berlomba untuk membangun rumahnya masing-masing.



Gambar 6. Wajah dalam pekarangan di Desa Penglipuran.

Sumber: Observasi Lapang, 2017

### C. Desa Tenganan Pegringsingan

Desa Adat Tenganan Pegringsingan terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Luas lahan sekitar 917 ha wilayahnya, di mana 66,41% merupakan tanah tegalan yang sekaligus berfungsi sebagai hutan, 25,73 persen lahan persawahan, dan 7,86 persen merupakan wilayah pemukiman.

Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan menganggap diri mereka berbeda dengan masyarakat Bali pada umumnya. Mereka menganggap bukan keturunan Jawa, melainkan Hindu India. Hal itu bisa dilihat dari berbedanya upacara keagamaan mereka. Masyarakat desa ini tidak mengenal pembakaran mayat. Orang meninggal dikuburkan. Mereka juga tidak mengenal kasta, mengakui kesamaan kedudukan laki-laki dan kaum perempuan dalam beberapa posisi dan dalam struktur sosial.

Struktur pemerintahan Desa Tenganan Pegringsingan dipimpin oleh *Klian Arep* yang dibantu oleh *Penyarikan*, *Juru Raksa*, dan *Saya*. Di atas *Klian Arep* terdapat *Klian Lingsir* yang merupakan warga tertua di desa ini. Pengurus ini mengelola seluruh aset desa dan mengawasi terlaksananya peraturan desa termasuk sanksinya (wawancara dengan Bapak Ir. I Nengah Sadri, masyarakat Tenganan, 2017). Peraturan umum yang pada akhirnya menjaga keunikan lingkungan desa ini adalah:

- 1) Pola hunian masyarakat Tenganan diatur dalam beberapa pola sesuai dengan jumlah keluarga penghuninya, bagian tersebut antara lain pola hunian tapak memanjang, pola hunian tapak kecil, pola hunian tapak besar, dan pola hunian *Bale Agung*.
- 2) Model rumah terdiri dari rumah asli dimana merupakan bentuk dan pola rumah yang memang tradisi masyarakat setempat, rumah pengembang 1 tetap mengikuti pola rumah perubahan terjadi pada jenis atap, rumah pengembang 2 pola rumah tetap perubahan terdapat material yang dipakai untuk tempelan rumah.
- 3) Aturan mengenai kepemilikan tanah pekarangan. Seluruh pekarangan adalah milik desa, *krama* desa dilarang menjual tanah milik desa kepada warga diluar *krama* desa.
- 4) Warga yang telah menikah akan menempati karang desa, dan dapat meminta kepada petinggi desa.
- 5) Apabila masyarakat desa Tenganan yang tidak memiliki keturunan maka *karang desa* setelah mereka meninggal akan dikembalikan ke desa serta pengabenan akan dibiayai oleh desa.
- 6) Seluruh *krama* desa wajib mengikuti kegiatan yang ada di desa Tenganan.
- 7) Tidak boleh menebang pohon dengan sekehendak hati dan tidak boleh menebang pohon yang masih hidup. Pelanggaran terhadap aturan ini akan dikenakan sanksi berupa denda uang sebesar 400 kepeng, dan kayu yang ditebang di sita oleh Desa Adat Tenganan Pegringsingan.
- 8) Pohon boleh ditebang untuk keperluan bangunan atau untuk kayu api setelah pohon tersebut mati.
- 9) Untuk pohon yang sudah mati, jika ingin dipotong harus dilaporkan kepada desa adat untuk kemudian diperiksa kebenarannya,
- 10) Jenis pepohonan yang dilarang untuk ditebang misalnya kemiri, tehep, durian, cempaka, enau, pangi, dan nangka, dilarang ditebang jika pepohonan tersebut masih hidup.
- 11) Dengan alasan tertentu, misalnya karena menghalangi



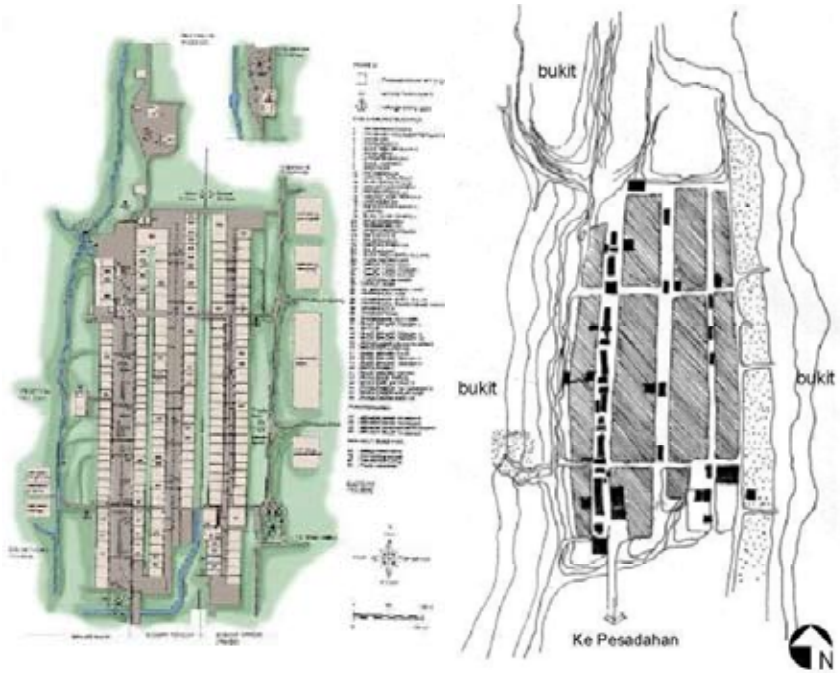
tumbuhnya pohon lain, pohon-pohon yang terlarang tersebut boleh ditebang setelah mendapat izin dari krama adat,

- 12) Penebangan pohon yang masih hidup pada tanah sendiri boleh dilakukan untuk keperluan bahan bangunan bagi keluarga yang baru menikah. Penebangan boleh dilakukan dengan persetujuan desa adat,
- 13) Penebangan pohon untuk keperluan desa seperti untuk memperbaiki pura boleh dilakukan dengan pertimbangan krama adat tanpa mempertimbangkan kondisi tumbuhan dan kepemilikannya.

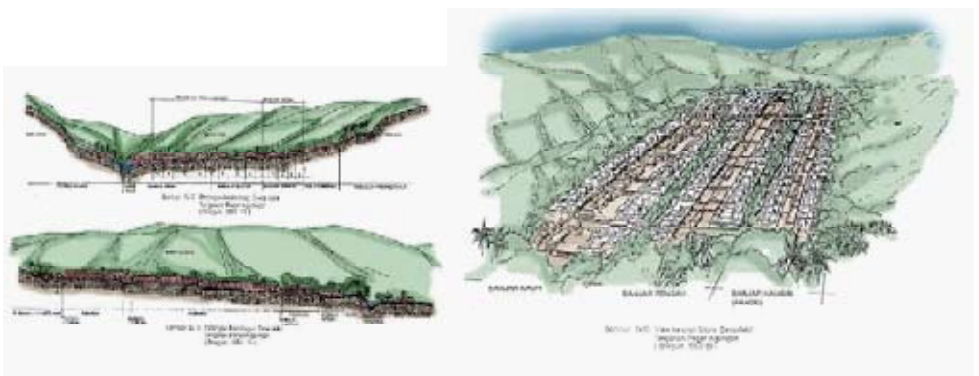
Selain mengelola aset desa, pengurus desa juga mengelola pendapatan dari hasil donasi wisatawan yang berkunjung ke desa ini. Proses penerimaan wisatawan lokal maupun mancanegara yaitu dengan adanya loket donasi yang merupakan tempat donasi atau sumbangan seadanya untuk masuk ke Tenganan. Sebelum menuju loket donasi terdapat jalan masuk dan tempat parkir yang besar yang dilewati dan museum foto-foto tentang Desa Tenganan. Dari hasil wawancara donasi yang diberikan wisatawan sangat beragam mulai dari Rp5.000 sampai Rp50.000 bahkan lebih. Namun, ada juga yang tidak memberikan donasi. Rata-rata per bulan desa memperoleh dana sekitar Rp800.000 dari donasi wisatawan. Uang itu digunakan untuk keperluan desa terutama yang berkaitan dengan pemeliharaan sarana dan prasarana desa. Melalui pengaturan tradisional tersebut bukan hanya nilai-nilai lokal saja yang dilestarikan, namun seluruh bentuk lingkungan binaan desa ini terjaga dengan baik.

Seperti juga masyarakat Bali Aga lainnya, pola pengaturan ruang desa ini menggunakan konsep *hulu-teben* (hulu-hilir) sebagai pusat orientasi. Permukiman membentuk pola linier dengan fasilitas umum terletak di pusat desa. Perumahannya berderet di kiri kanan *core* tengah. Banjar Pande ada pada *core* yang paling timur, dengan perumahan yang ada 2 deret pula menghadap dan mengapit *core* dari utara ke selatan. Pada *core* terdapat beberapa

bangunan fasilitas umum untuk keperluan kegiatan masyarakat di Banjar Pande. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 7,8,9, 10, dan 11 di bawah ini:

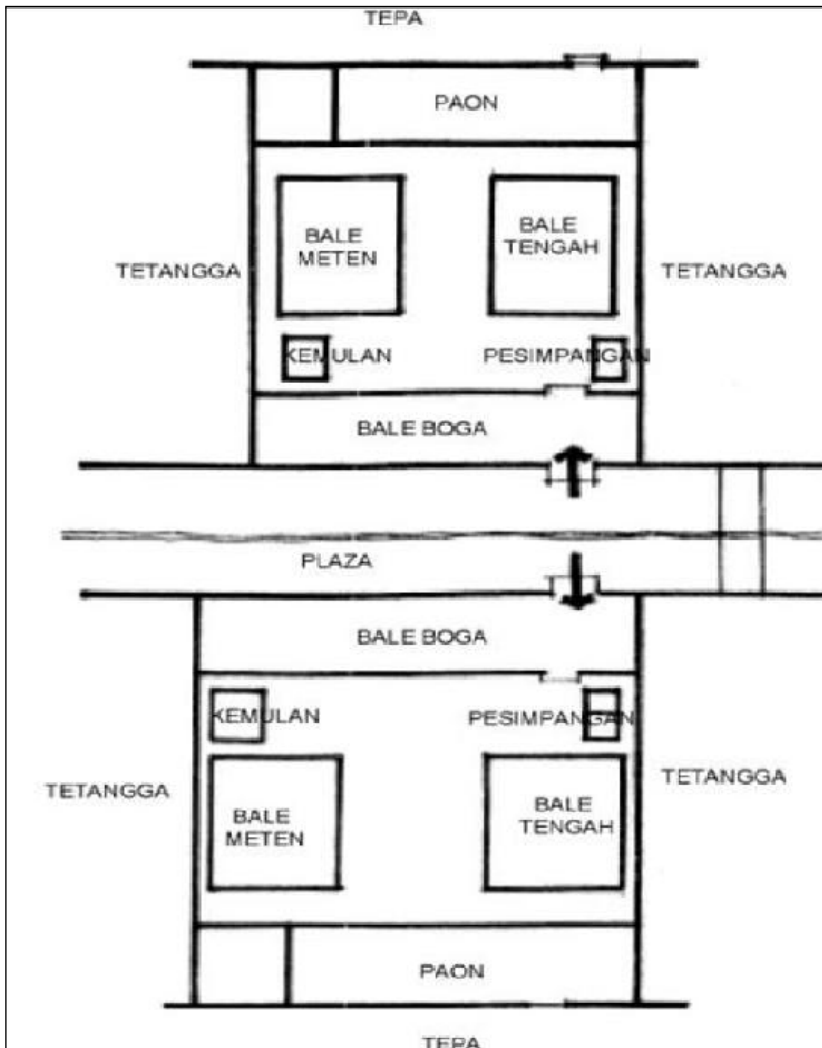


Gambar. 7. Pola Desa Tenganan Pegriingsingan



Gambar 8. Perspektif dan Potongan Tenganan Pegriingsingan

Pengaturan yang dilakukan secara terintegrasi antara aktivitas tradisional (budaya, agama) dan modern (administrasi, kepariwisataan) telah mampu melestarikan seluruh nilai-nilai budaya yang diwariskan nenek moyang ke generasi berikutnya. Melalui sistem pengelolaan tersebut keunikan desa ini tetap menjadi daya tarik wisata yang pada akhirnya memberikan nilai lebih pada kehidupan sehari-hari masyarakat setempat baik sosial, ekonomi, maupun budaya.



Gambar 9. Skematik denah rumah di Tenganan Pegriingsingan



Gambar 10. Variasi Bale Buga yang merupakan gerbang pekarangan  
Sumber: Survei lapang, Agustus 2017



Gambar 11. Sarana dan prasarana lingkungan  
Sumber: Survei lapang, Agustus 2017

#### ***D. Desa Bugbug***

Desa Bugbug merupakan sebuah desa yang terletak kurang lebih 76 kilometer di sebelah timur Kota Denpasar, dan sekitar 8 kilometer ke arah barat dari Pusat Kota Karangasem. Secara Administratif, Desa Bugbug termasuk ke dalam kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem dengan luas wilayah yang mencapai 815 Ha. Desa ini terletak sangat dekat dengan Desa Tenganan Pegringsingan, sekitar 10 km.

Sistem pemerintahan desa ini sangat spesifik berkait dengan historis pembentukan desanya. Desa Bugbug ditemukan berawal dari suatu kisah pengembaraan keturunan bangsa Austronesia yang telah menyebar dan mendiami seluruh wilayah Pulau Bali (*Bnwa ing Bangsul*), dengan pola hidup mereka yang masih berkelompok-kelompok dan berpindah-pindah dengan Jero mekel. Jero mekel sebagai pemimpin-pemimpin kelompok. Kelompok inilah membuat pra-desa pertama di daerah

persubakan Lumpadang (*kaswakan bhunghlunan*), yang selanjutnya kemudian membangun Desa Bugbug, dengan menyebut dirinya sebagai Ki Taruna Bali Mula atau orang Bali Mula. Kelompok ini kemudian disebut sebagai *krama desa ngarep*. *Krama desa ngarep* inilah yang merupakan penduduk asli Desa Bugbug, yang pola kemasyarakatannya belum tertata, kebiasaan hidup mereka masih berpindah-pindah. Mengenai jumlah penduduk (*krama desa*) ketika itu baru berjumlah 120 Kepala Keluarga yang diberi sebutan *gebogan agung satus duwangdasa*, yang terbagi menjadi beberapa kelompok gebogan yang mendiami gubuk-gubuk pada pra-deso di sekitar Bukit Gumang tersebut, antara lain: gebogan satus, gebogan satak, gebogan samas, dan gebogan domas, dan terbagi menjadi empat kelompok, yaitu;

- a) Kelompok *gebogansabuni, tegakin, dan malegok*.
- b) Kelompok *gebogan belong, dan lumpadangan*.
- c) Kelompok *gebogan gantalan, mel pahang, dan pangiyu*.
- d) Kelompok gebogan goreng, lebah kangin, delod poh, dan segayas.

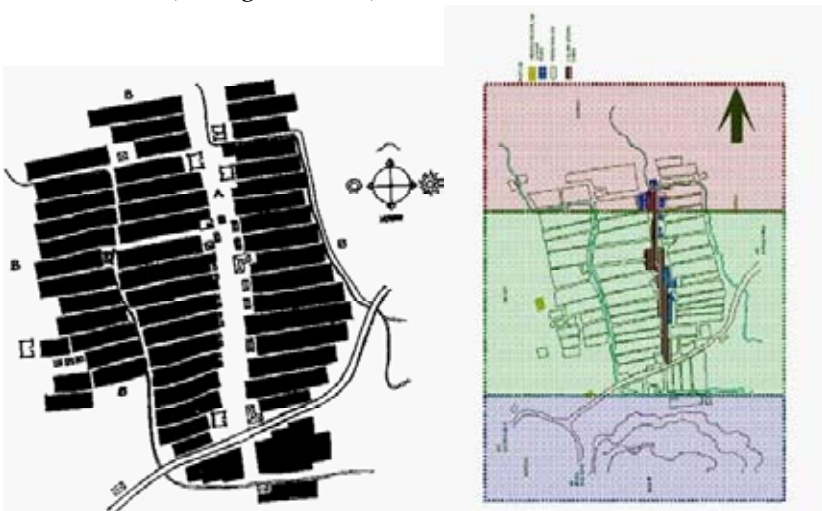
Setiap gebogan-gebogan itu mempunyai 8 (delapan) pemimpin yang disebut *i luput*, dan 112 lagi yang merupakan *krama pengayah* (pembantu) yang disebut *krama i satus roras*. Inilah yang menjadi cikal bakal sebagai awal mula berdirinya Desa Bugbug yang dikenal sebagai *krama desa ngarep* dengan mendapatkan bukti tanah sawah *winih* sebagai tanah *ayahan* desa, yang digunakan untuk kesejahteraan serta biaya-biaya upacara/upakara keagamaan, seperti untuk kepentingan *panghaci-haci mapahayu kahyangan-kahyangan bhatara* di Banyu Wka dan desa (*pasuci bhumi*) di wilayah Desa Pakraman Bugbug, guna mempertahankan kelestarian tata agama, adat-istiadat dan budaya yang telah diwarisi sejak dahulu sampai kelak kemudian hari. Jumlah dari gebogan-gebogan tersebut tidak bertambah, namun anggota dalam masing-masing gebogan terus berkembang. Pengendalian jumlah penghuni dalam satu pekarangan tidak dilakukan sehingga kepadatan dalam satu pekarangan sangat tinggi.

Penataan spasial permukiman desa Bugbug mengikuti konsep *hulu-teben* sebagaimana yang berlaku pada masyarakat Bali Aga lainnya. Jumlah rumah adat yang masih tradisional baik ba-

han maupun pola tradisional di Desa Bugbug  $\pm 25\%$ , yang menggunakan pola tradisional  $\pm 50\%$ , sedangkan sisanya telah berubah baik bahan maupun pola tata letak bangunan sebanyak  $\pm 25\%$ .

Desa adat Bugbug menunjukkan pola spasial linier di mana pada pola linear konsep Sanga Mandala tidak begitu berperan. Orientasi kosmologis lebih didominasi oleh sumbu *kaja-kelod* (utara-selatan) dan sumbu kangin-kauh (timur-barat). Pada bagian ujung utara perumahan (*kaja*) diperuntukan untuk Pura (Pura Bale Agung dan Pura Puseh). Sedang di ujung selatan (*kelod*) diperuntukan untuk Pura Dalem (kematian) dan kuburan desa. Di antara kedua daerah tersebut terletak perumahan penduduk dan fasilitas umum (*bale banjar* dan pasar). Pola linear pada umumnya terdapat pada perumahan di daerah pegunungan, daerah dataran di Bali, dimana untuk mengatasi geografis yang berlereng diatasi dengan terasering.

Masyarakat Desa Bugbug yang memiliki bentuk struktur organisasi yang horizontal tanpa adanya perbedaan kasta, penataan lingkungannya tampak ditekankan pada nilai pemerataan dengan penekanan utama dalam wujud keseimbangan pencapaian dari wilayah hunian. Hal ini terlihat dari adanya plaza (*core*) yang berada di tengah desa dan membelah antara bagian Utara dan Selatan Desa (lihat gambar 12).



Gambar 12. Pola Desa Bugbug dan zonasi

Saat ini selain organisasi tradisional dan dinas, terdapat organisasi pengelola pariwisata yang diinisiasi oleh pemerintah kabupaten dan tidak merupakan satu bagian integral dengan desa adat. Terlebih objek pariwisata yang dikelola lebih banyak di luar wilayah desa adat karena daya tariknya adalah pantai. Model pengelolaan Desa Bugbug tersebut setidaknya memberi peranan terhadap tingkat perubahan fisik desa.

Pada awalnya kendaraan tidak diizinkan untuk memasuki *core* utama desa. Material pada jalan *core* dan seluruh jalur sirkulasi dalam desa terbuat dari batu. Pada tahun 90-an pembatas yang menghambat kendaraan untuk masuk ke plaza dibongkar dan kendaraan diizinkan memasuki jalur-jalur sirkulasi desa. Maka material jalan diganti dengan aspal. Mulai saat itu perubahan fisik desa tidak terbendung lagi. Sepanjang jalur sirkulasi berkembang fungsi-fungsi komersial yang merubah bentuk fisik bangunan (lihat Gambar 13). Desa Bugbug kehilangan keunikannya. Konsekuensinya adalah daya tariknya hilang sehingga tidak menarik lagi bagi wisatawan.



Gambar 13. Wilayah utama (*core*) yang telah berubah menjadi jalur sirkulasi kendaraan. Sumber: Survei Lapangan, Agustus 2017

### 3. Tingkat Ketahanan Budaya Masyarakat Bali Aga

Perubahan adalah suatu kepastian. Namun, perubahan bisa dikendalikan untuk tujuan yang baik. Keempat desa yang distudi memiliki kemiripan pada morfologi desa yang menggunakan sistem moduler yang disesuaikan dengan aturan lokal. Dengan sistem ini pada dasarnya desa Bali Aga merupakan desa yang tangguh, relatif bertahan menghadapi (Ozel dan Mecca, 2014). Namun, sistem tersebut juga memiliki kapasitas adaptasi yang lebih besar daripada sistem yang non-moduler sehingga tanpa pengendalian yang ketat perubahan bisa terjadi (Langeveld, 2013; Abhas *et al.*, 2013).

Bagi masyarakat Bali baik Bali dataran maupun Bali Aga hal-hal yang sifatnya ritual patut dipertahankan, bahkan ditingkatkan. Demikian juga pada desa yang diteliti, semua mempertahankan nilai-nilai lokal baik yang bersifat religius maupun sosial, seberapapun perubahan karakter penduduknya (ekonomi, pendidikan, demografi, dan lainnya). Namun, tidak demikian dengan perubahan fisik. Semua memiliki preferensi yang berbeda-beda. Hasil penelitian pada 4 desa Bali Aga terhadap perkembangan dan proses perubahan fisik desa, menunjukkan fakta-fakta sebagai berikut:

1. Terdapat desa yang bertahan secara utuh, baik fisik maupun nonfisik (ritual, sosial). Terdapat perubahan namun sangat kecil. Masuk kelompok ini adalah Desa Tenganan Pegringsingan
2. Terdapat desa dengan perubahan sangat sedikit namun berpotensi besar berubah jika dibiarkan. Masuk kelompok ini adalah Desa Penglipuran. Sebagian desa terkonservasi dengan baik, namun bila tidak ada pengendalian jumlah penduduk akan menimbulkan masalah kepadatan dan kekumuhan di masa yang akan datang.
3. Terdapat desa dengan perubahan yang sangat besar sehingga kehilangan karakteristik lokalnya. Kelompok ini adalah Desa Bayung Gede dan Desa Bugbug. Dari ke-3 kelompok



di atas, terdapat desa yang relatif bertahan (Tenganan Pegringsingan), relatif bertahan dengan sedikit perubahan (Penglipuran), morfologi desa tetap namun bangunan dalam pekarangan banyak yang berubah (Bayung Gede), dan desa dengan perubahan yang sangat besar (Bugbug). Berdasarkan tingkat perubahan tersebut maka dapat ditentukan tingkat ketahanan budaya masing-masing desa sebagai berikut (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Tingkat Ketahanan Budaya

<b>Desa/Elemen</b>	<b>Morfologi desa</b>	<b>Bangunan hunian</b>	<b>Tingkat Ketahanan</b>
<b>Tenganan Pegringsingan</b>	Tetap	Berubah sedikit	Sangat Tinggi
<b>Bug Bug</b>	Berubah	Berubah banyak	Sangat Rendah
<b>Penglipuran</b>	Tetap	Berubah sebagian	Tinggi
<b>Bayung Gede</b>	Tetap	Berubah banyak	Rendah

Tingkat ketahanan di atas sesuai dengan pendapat Oliver (1997) yang menyatakan bahwa arsitektur tradisional sebagai bagian dari arsitektur vernakuler dibangun berdasarkan kebutuhan yang spesifik, mengakomodasi nilai, dan cara hidup budaya yang menghasilkannya. Perubahan tersebut mengakomodasi nilai dan cara hidup generasi saat ini. Perbedaan tingkat perubahan memang tergantung dengan faktor pendorong perubahan. Faktor-faktor penyebab perubahan bisa dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal bisa terletak pada kebijakan pemerintah, masalah politik, bencana alam, aksesibilitas yang rendah. Namun bila masalah tersebut ada, tentu akan menimpa semua desa yang

berada di kabupaten yang sama. Letak geografis antara desa Penglipuran dan Bayung Gede relatif dekat. Demikian juga antara Desa Tenganan Pegringsingan dan Bugbug juga sangat dekat. Namun tingkat perubahannya berbeda.

Dengan demikian faktor utama perubahan adalah faktor internal. Faktor ini merupakan faktor yang memperlemah tingkat ketahanan budaya. Faktor ini bisa berupa tingkat pendidikan, ekonomi, potensi alam dan budaya. Dari keempat faktor internal tersebut, keempat desa memiliki kekuatan yang hampir sama karena potensi yang dimiliki hampir sama. Perbedaan yang menyebabkan berbedanya tingkat ketahanan adalah sistem pengelolaan. Terbaik dari sistem pengelolaan desa baik sosial, budaya, ekonomi maupun pariwisata adalah Desa Tenganan Pegringsingan. Keberhasilan desa ini mempertahankan budayanya adalah berkat pengelolaan yang terintegrasi antara kehidupan tradisional dan modern. Hampir semua sumberdaya baik alam maupun manusia dikelola dengan sangat baik. Hasilnya adalah lingkungan binaan yang merupakan transformasi dari sistem budaya terkonservasi dengan sangat baik. Demikian juga penduduknya yang makmur secara ekonomi, berpendidikan tinggi, dan terlibat secara bersama dalam semua kegiatan desa. Pengelolaan yang sangat baik juga dimiliki oleh Desa Penglipuran. Namun, perlu dilakukan pengendalian jumlah penduduk agar tidak terjadi kepadatan yang akan menimbulkan kekumuhan.

Rendahnya ketahanan budaya yang dicerminkan dari tingginya tingkat perubahan fisik desa pada Desa Bayung Gede dan Desa Bugbug merupakan kegagalan pengelolaan. Pengelola tidak memiliki konsep yang jelas untuk mempertahankan asset budayanya yang berupa lingkungan binaan (bentuk fisik desa dan perumahan yang unik) sekaligus meningkatkan kesejahteraan warganya. Kegagalan juga disebabkan rendahnya pengetahuan tentang pentingnya konservasi dan pentingnya menjaga keunikan local. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Ozel dan Mecca, S. (2014) bahwa pemahaman yang lebih baik tentang pengetahuan

asli dan prinsip ketahanannya dalam dimensi yang berbeda seperti masalah lingkungan, sosio-ekonomi dan sosial budaya dapat memeningkatkan tingkat ketahanan budaya. Demikian juga sebaliknya. Kegagalan tersebut menyebabkan sektor pariwisata tidak berkembang di dua desa tersebut. Rendahnya kunjungan wisatawan merupakan indikator dari rendahnya daya tarik yang dimiliki desa tersebut.

Kunci dari tingginya tingkat ketahanan budaya pada masyarakat Bali Aga adalah pada kemampuan mengendalikan baik pengendalian fisik (lingkungan alam, lingkungan binaan) maupun sumber daya manusia sehingga keunikan lokal tetap terjaga. Kemampuan mengendalikan terdapat pada para pengelola desa yang piawai mengemas potensi-potensi yang dimiliki desa menjadi produk yang dapat ditawarkan sehingga menarik wisatawan untuk selalu mengunjungi desa tersebut. Kemampuan mengelola tersebut pada akhirnya bukan hanya melestarikan warisan budaya lokal namun juga meningkatkan kesejahteraan warga desa.

#### **4. Simpulan**

Terdapat empat kelompok karakter ketahanan budaya masyarakat Bali Aga, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Pengelompokan tersebut dibuat berdasarkan karakter tingkat perubahan morfologi desa dan bangunan dalam pekarangan. Desa dengan tingkat ketahanan budayanya tinggi mampu mengendalikan perubahan begitu sebaliknya.

Berdasarkan karakter tersebut Desa Tenganan Pegringsingan merupakan desa dengan ketahanan budaya yang sangat tinggi, Desa Penglipuran menjadi desa dengan ketahanan budaya yang tinggi, Desa Bayung Gede ketahanan budayanya rendah, dan Desa Bugbug ketahanan budayanya sangat rendah.

Faktor yang paling berperan dalam ketahanan budaya adalah faktor internal. Kepiawaian pengelola desa untuk mengendalikan perubahan dan mengelola semua potensi yang dimiliki desa untuk melestarikan keunikan desa merupakan faktor yang paling

penting. Melalui konservasi keunikan desa pariwisata akan terus berkelanjutan melalui peningkatan kunjungan wisatawan ke desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abhas, K. Jha, Todd. W. Miner, Zuzana. Z. Geddes. 2013. *Building Urban Resilience: Principles, Tools and Practice*. Washington: The World Bank
- Dwijendra, Acwin. 2009. *Arsitektur Kebudayaan Bali Aga*. Denpasar: Udayana University Press.
- Langeveld, M. 2013. *The Resilient Design Principles*. The Resilient Design Institute (Online) Available: <<http://www.resilientdesign.org/?s=resilient+design+principles&x=0&y=0>> accessed Desember 2017
- Manik, Yudha. 2007. *Pengaruh Demografi, Gaya Hidup, dan Aktifitas terhadap Transformasi Tipologi Morfologi Hunian Tradisional di Desa Bayung Gede, Bali*. Tesis Program Studi Perumahan dan Permukiman, Institut Teknologi Bandung
- Makmur, Ade K. 1995. *Orang Betawi di Jakarta: Kajian Konsep Ruang Ketahanan Budaya*. Tesis. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Meike Schalk. 2014 . *The Architecture of Metabolism. Inventing a Culture of Resilience*. Open access Journal: *Journal of Arts*. Vol 3. 13 June 2014.
- Mitchell, B., B. Setiawan dan Dwita Hadi Rahmi. 2003. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oliver, P. 1997. *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World: Cultures and Habitats*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ozel L. B. Dipasquale, Mecca, S. 2014. *Resilience and Intangible Heritage of Vernacular Architecture, Proceeding of International*

*conference on Vernacular heritage, sustainability, and eastern architecture, Valencia, Spain.*

- Petzold, H.G. & Muller, L. 2002. *Resilienz und protektive Faktoren im Alter und ihre Bedeutung für den Social Support und die Psychotherapie bei älteren Menschen* (Resillience and protective factors at the age and its importance for the social support and psychotherapy in the elderly). Dusseldorf: FPI-publication.
- Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Dunia yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.